

**HUBUNGAN PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DENGAN SIKAP BELA  
NEGARA PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

A.Budiyanto

NIM 11108241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "HUBUNGAN PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DENGAN SIKAP BELA NEGARA PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh A.Budiyanto, NIM 11108241049 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

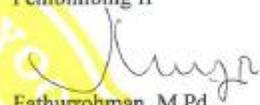
Pembimbing I



Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd  
NIP. 19800929 200501 2 003

Yogyakarta, 22 April 2015

Pembimbing II



Fathurrohman, M.Pd  
NIP. 19790615 200501 1 002



## HUBUNGAN PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DENGAN SIKAP BELA NEGARA PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH DASAR

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' INSIGHT ON INDONESIAN ARCHIPELAGO AND ATTITUDE TOWARDS DEFENDING THE NATION AT GRADE 4 OF ELEMENTARY SCHOOLS*

Oleh : A.Budiyanto, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

[karyaku\\_abie@yahoo.com](mailto:karyaku_abie@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa signifikan hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik kelas 4 sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV sebanyak 317 peserta didik yang tersebar di 13 SD negeri yang ada di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dalam bentuk soal pilihan ganda dan angket skala sikap. Uji validitas menggunakan rumus *corrected item-total correlation*, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Uji prasyarat analisis menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik kelas 4 sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $r$  sebesar 0,632 termasuk memiliki hubungan kuat ( $>0,6 - 0,799$ ). Sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 63,2% dan sisanya sebesar 36,8% ditentukan oleh faktor lain.

Kata kunci: *wawasan nusantara, sikap bela Negara*

#### **Abstract**

*This research aimed to determine whether a relationship and how significant insight into the understanding of the relationship between the archipelago with the attitude of the state to defend the 4th grade students in public primary schools in Yogyakarta City. This research was a descriptive research with a quantitative approach. Sample in this research was the fourth grade students as much as 317 students spread across 13 public school in Yogyakarta City. Data collection techniques used multiple choice test and the attitude scale questionnaire. Validity test used corrected item-total correlation formula, and reliability test used Cronbach's Alpha formula. Test requirements analysis used Kolmogorov Smirnov formula. Hypothesis test used Spearman correlation. The results showed a significant relationship between the positive and insightful understanding of the archipelago with the attitude of the state to defend the 4th grade students in public primary schools in Yogyakarta City with significance  $0.000 < 0.05$ , and  $r$  value of 0.632 including have a strong relation ( $> 0.6 - 0.799$ ). While the effective contribution of 63.2% and the remaining 36.8% is determined by other factors.*

Keywords : *insight archipelago , the attitude of civil defense*

## **PENDAHULUAN**

Zaman dan teknologi semakin berkembang. Hal itu menyebabkan Bangsa Indonesia dihadapkan pada pengingkaran terhadap tujuan nasional yang menjadi cita-cita nenek moyang. Pengingkaran itu terbukti dengan adanya berbagai masalah serta ancaman yang menimpa bangsa ini. Berbagai masalah atau ancaman tersebut timbul untuk memecah belah persatuan dan kesatuan nusantara yang telah disatukan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia. Beberapa masalah atau ancaman

tersebut timbul salah satunya akibat kurangnya pemahaman tentang wawasan nusantara.

Salah satu masalah tersebut terkait dengan jumlah pulau yang masuk wilayah NKRI tidak sesuai dengan data awal. Badan Informasi Geospasial (BIG) memastikan pulau di Indonesia berjumlah 13.466 dan bukan 17.508 pulau seperti yang dikenal selama ini, artinya ada selisih 4.042 pulau (Cornelius Eko Susanto, 2013). Data tersebut bersumber dari riset yang dilakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi (Timnas PNR) pada 2007-2010 dan telah

diinventarisasi dan dibakukan nama serta koordinat petanya oleh BIG.

Dari data yang telah dihimpun oleh BIG, berarti jumlah pulau yang selama ini diyakini sebanyak 17.508 buah tidak benar, hal tersebut kemungkinan kemasukkan gosong sebagai pulau. Gosong adalah gundukan pasir atau terumbu karang yang muncul saat air surut atau tenggelam saat pasang naik air laut. Sedangkan menurut konvensi PBB tentang Hukum Laut Internasional Tahun 1982 (UNCLOS'82) pasal 121 mendefinisikan pulau sebagai daratan yang terbentuk secara alami dan dikelilingi oleh air, dan selalu di atas muka air pada saat pasang naik tertinggi (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2010).

Masalah lain yaitu masih adanya pulau yang diklaim oleh pihak lain. Pulau yang sering diklaim lebih banyak yang terdapat di daerah perbatasan. Contoh Pulau yang diklaim oleh pihak lain yaitu Pulau Sipadan dan Ligitan yang ada di sebelah utara Pulau Tarakan, Kalimantan Timur. Pulau Sipadan dan Ligitan sebenarnya sudah menjadi konflik sejak tahun 1967. Kemudian baru pada tahun 1998 masalah tersebut di bawa ke *International Court of Justice (ICJ)*. Selanjutnya pada Hari Selasa tanggal 17 Desember 2002 *ICJ* mengeluarkan keputusan tentang kasus sengketa kedaulatan Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan antara Indonesia dan Malaysia. Hasilnya, Malaysia dimenangkan oleh 16 hakim sementara hanya ada 1 hakim yang berpihak pada Indonesia. Sehingga sudah pasti bahwa dalam sengketa kedua pulau tersebut dimenangkan oleh Malaysia.

Selanjutnya Indonesia dihadapkan lagi pada sengketa wilayah di kawasan Ambalat, sebelah timur kepala Pulau Kalimantan, yang juga masih

di perairan Laut Sulawesi, tiba-tiba diklaim oleh Malaysia sebagai wilayah perairan mereka. Klaim Malaysia itu muncul setelah Petronas (perusahaan minyak nasional Malaysia), pada 16 Februari 2005 memberikan konsesi eksplorasi minyak dan gas lepas pantai di blok Ambalat kepada perusahaan multinasional Shell. Padahal sudah menjadi rahasia umum, perairan tersebut masih merupakan wilayah perairan Indonesia. Pemerintah Indonesia juga telah memberikan konsesi di wilayah yang sama kepada *ENI* (Italia) pada tahun 1999 dan *Unocal* (AS) di tahun 2004. Akhirnya, ketegangan antara kedua belah pihak tidak bisa dihindari (Syaiful Bari, 2005).

Selain kedua masalah di atas, masih ada sengketa yang terjadi di daerah perbatasan Negara Indonesia. Sengketa tersebut berkaitan dengan Pulau Batu Putih. Kronologi tersebut terjadi saat Mahkamah Internasional memutuskan bahwa Pedra Branca (Pulau Batu Putih) milik Singapura dan Karang Tengah jatuh ke tangan Malaysia, sementara Karang Selatan belum ada yang memilikinya. Keputusan itu diambil pada 2008 lalu setelah kedua negara sepakat menyelesaikannya pada 1998 melalui Mahkamah Internasional dan mendaftarkannya pada 2003.

Masalah tidak hanya pada sengketa pulau. Akan tetapi, budaya bangsa yang menjadi salah satu kekayaan Bangsa Indonesia juga mulai diklaim oleh pihak lain. Ada banyak budaya yang sudah dan terancam diklaim oleh pihak lain.

Tidak hanya ancaman dari pihak luar yang mengintai persatuan dan kesatuan bangsa, di dalam negeri juga masih ada isu disintegrasi bangsa yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Masalah yang terjadi seperti di wilayah Provinsi Irian jaya (Papua) dan Poso (Sulawesi Tengah)

yang mengarah kepada konflik vertikal dan kerusuhan sosial yang terjadi di beberapa daerah mengarah kepada konflik horizontal.

Konflik horizontal lebih disebabkan karena faktor-faktor horizontal, seperti: etnis, bahasa daerah, adat-istiadat/perilaku agama dan pakaian/makanan (budaya material). Sedangkan konflik vertikal lebih disebabkan karena adanya faktor-faktor vertikal, seperti: penghasilan (*income*), pendidikan, pemukiman, pekerjaan dan kedudukan politis. Faktor kemajemukan horizontal merupakan faktor-faktor yang diterima seseorang sebagai warisan (*ascribed-factors*), sedang faktor-faktor kemajemukan vertikal lebih banyak diperolehnya dari usahanya sendiri (*achievement-factors*) (Usman Pelly, 2005:54).

Kemajemukan Bangsa Indonesia akan menjurus ke arah konflik yang sangat potensial apabila faktor horizontal bersatu dengan faktor vertikal. Dengan kata lain, apabila suatu kelompok etnis tertentu tidak hanya dibedakan dengan kelompok etnis lainnya karena faktor-faktor "*ascribed*", tetapi juga karena perbedaan faktor "*achievement*", maka intensitas konflik akan dapat menjurus kepada suasana permusuhan. Apabila konflik tersebut dibiarkan terus berkembang maka kemungkinan dapat terjadinya disintegrasi bangsa.

Masalah lain yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman wawasan nusantara adalah berkurangnya kekuatan untuk menjadi tameng dalam menghadapi dampak negatif dari globalisasi. Dampak dari era globalisasi menjadikan komunikasi yang sudah tak terbatas seakan tidak ada celah antara daerah yang satu dengan yang lain. Celah ini dimanfaatkan oleh

para pemilik perusahaan asing untuk menguasai pasar di Indonesia. Banyak produk dari olahan perusahaan asing beredar di seluruh penjuru negeri. Tidak bisa dipungkiri lagi kalau WNI lebih memilih produk dari luar negeri. Jika tidak segera diantisipasi maka akan berdampak negatif bagi Bangsa Indonesia.

WNI akan lebih mencintai produk luar negeri, sedangkan kecintaan terhadap produk dalam negeri akan menurun. Hal itu akan berdampak pada berkurangnya kecintaan WNI terhadap bangsanya sendiri. Apabila sudah seperti itu, tidak menutup kemungkinan sikap bela negara WNI juga akan menurun. Berkurangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri juga disebabkan karena kurangnya pemahaman wawasan nusantara dalam aspek ekonomi.

Dari penjelasan masalah di atas, maka diperlukan pemahaman terhadap wawasan nusantara oleh setiap warga negara Indonesia. Pemahaman tentang wawasan nusantara menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membangun kesadaran dan kemampuan bela negara dikalangan Bangsa Indonesia sebagai dasar untuk membangun kekuatan pertahanan negara. Pemahaman wawasan nusantara bisa diberikan kepada warga negara melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui dunia pendidikan.

Melalui dunia pendidikan, pemahaman wawasan nusantara dan sikap bela negara berusaha untuk diimplementasikan. Usaha tersebut dimanifestasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Hal itu terbukti dengan tujuan pendidikan yang juga harus didasari dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945. Seperti yang termuat di dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat

(2) yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Ngalim Purwanto (2011:36) menjelaskan bahwa pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua aspek dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia. Bagi Bangsa Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut pada akhirnya mengarah pada cita-cita Bangsa Indonesia yaitu untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tujuan pendidikan nasional tentunya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Satuan pendidikan atau lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Jenjang pendidikan dasar atau sekolah dasar menjadi jenjang pertama yang paling baik untuk memberikan pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik. Hal itu karena wawasan nusantara harus dilaksanakan secara sistematis melalui proses yang berkelanjutan secara berjenjang. Sehingga proses ini harus dimulai

sejak dini kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenal dirinya sebagai Bangsa Indonesia. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan selama enam tahun untuk anak- anak yang berumur 7-12 tahun. Pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkan mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006:1).

Bertitik tolak pada penjelasan di atas, selain mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional, sekolah juga harus melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya terhadap wawasan nusantara. Dengan pemahaman tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap bela negara yang baik, sehingga dapat berpartisipasi dalam upaya mempertahankan NKRI. Akan tetapi, apakah peserta didik yang memiliki pemahaman wawasan nusantara sudah pasti memiliki sikap bela negara? Apakah ada hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik? dari kedua pertanyaan tersebut, peneliti berusaha untuk menjawabnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

## **Populasi dan Sampel**

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik/siswa kelas 4 sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Jumlah populasi yang diambil adalah sebanyak 3795 peserta didik yang tersebar di 94 SD negeri se Kota Yogyakarta.

### **Sampel Penelitian**

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 317 peserta didik dari 3795 peserta didik dan di 13 SD dari 97 SD negeri yang ada di Kota Yogyakarta

## **Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, digunakan tes dan angket.

## **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di 13 SD negeri yang ada di Kota Yogyakarta yang akan dijadikan tempat untuk mengambil data. Waktu pelaksanaannya yaitu pada Bulan Januari - Februari 2015.

## **Instrumen Penelitian**

Berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti, instrumen yang dibuat ada 2, yaitu:

1. instrumen untuk mengukur pemahaman wawasan nusantara berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 item, dan
2. instrumen untuk mengukur sikap bela negara berupa angket skala sikap sebanyak 30 item.

## **Perencanaan dan Penyusunan Instrumen**

Instrumen yang dikembangkan dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 30 item

untuk mengukur aspek pemahaman wawasan nusantara, dan instrumen angket yang terdiri dari 30 item untuk mengukur aspek sikap bela negara. Instrumen yang dikembangkan dengan menggunakan aturan Skala Likert.

## **Uji Validitas Instrumen**

### **Uji Validitas Isi**

Hasil uji validitas isi yaitu instrumen yang disusun sudah sesuai dengan materi pelajaran yang ada di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lain yang memuat kedua variabel tersebut.

### **Uji Validitas Konstruksi**

Setelah dimintai pendapat, ahli memberikan kesimpulan bahwa instrumen yang disusun dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan data.

### **Uji Validitas Empirik**

Pelaksanaan uji coba instrumen secara empirik dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tahunan, Umbulharjo pada hari Kamis, 22 Januari 2015 dengan jumlah peserta didik sebanyak 53 peserta didik kelas empat.

## **Instrumen Variabel Pemahaman Wawasan Nusantara**

Dari 30 butir item pertanyaan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 16 butir item yang valid. Sedangkan untuk item yang gugur pada variabel pemahaman wawasan nusantara adalah nomor 3, 5, 6, 9, 10, 11, 15, 17, 18, 19, 23, 24, 25 dan 30. Untuk variabel pemahaman wawasan nusantara, ada 2 item yang diperbaiki, yaitu item no: 10 dan 18. **Instrumen Variabel Sikap Bela Negara**

Dari 30 butir item pertanyaan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 19 butir item yang valid. Sedangkan item yang gugur adalah

nomor 1, 2, 4, 8, 9, 10, 15, 19, 20, 25 dan 29.

Item yang diperbaiki pada variabel sikap bela negara yaitu item no: 9, 19 dan 29. **Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *alpha* dan diproses langsung dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 18. Hasil uji reliabilitas dua variabel dapat dilihat pada tabel dan penjelasan di bawah ini.

**Reliabilitas Pemahaman Wawasan Nusantara**

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	52	98.1
	Excluded <sup>a</sup>	1	1.9
	Total	53	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	18

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen untuk variabel pemahaman wawasan nusantara yang telah diujicobakan ini sangat reliabel, atau memiliki nilai reliabilitas yang istimewa karena  $0,826 \geq 0,7$ .

**Reliabilitas Sikap Bela Negara**

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	53	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	53	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	22

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen untuk variabel pemahaman wawasan nusantara yang telah diujicobakan ini sangat reliabel, atau memiliki nilai reliabilitas yang istimewa karena  $0,876 \geq 0,7$ .

**Teknik Analisis Data**

**Uji prasyarat analisis (uji normalitas)**

Pengujian normalitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov.

Apabila harga Asym. Sig (2-tailed)  $\geq 0,05$  maka data tersebut terdistribusi normal. Selain itu, perhitungan uji normalitas ini juga dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS 18.

**Pengujian Hipotesis**

Dalam menghitung arah korelasi, peneliti menggunakan statistik non parametris dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Teknik analisis ini dikerjakan dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 18. Sedangkan untuk interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada tabel di bawah ini (Sugiyono, 2008:184). **Tabel 10.**

**Interpretasi Kekuatan Hubungan**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Berdasarkan sekolah asal, sebanyak 317 peserta didik tersebar di 13 SD negeri yang ada

di Kota Yogyakarta. Peserta didik yang dijadikan sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52% atau sebanyak 164 peserta didik dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48% atau sebanyak 153 peserta didik dari 317 sampel yang diambil. Sedangkan peserta didik yang berada pada rentang umur 10-11 tahun mendominasi sebanyak 65% (206 peserta didik). Kemudian peserta didik yang berada pada rentang umur 9 - 10 tahun sebanyak 21% (65 peserta didik), 11- 12 tahun sebanyak 9% (30 peserta didik) dan sampel yang berada pada rentang umur >12 tahun sebanyak 5% (16 peserta didik).

### Deskripsi Data

#### Pemahaman wawasan nusantara

Skor tertinggi 18 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai ( $1 \times 18$ ) = 18 dan skor terendah sebesar 7 dari skor terendah yang mungkin dicapai ( $0 \times 18$ ) = 0. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 13,785; nilai tengah atau median sebesar 14; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 14; dan standar deviasi sebesar 2,452.

#### Sikap bela negara

Skor tertinggi 88 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai ( $4 \times 22$ ) = 88 dan skor terendah sebesar 67 dari skor terendah yang mungkin dicapai ( $1 \times 22$ ) = 22. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 80,035; nilai tengah atau median sebesar 80; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 82; dan standar deviasi sebesar 4,80724.

#### Hasil Uji Prasyarat Analisis

##### Hasil Uji Normalitas

Variabel pemahaman wawasan nusantara memberikan hasil sebesar 0,03 dan

untuk variabel sikap bela negara memberikan hasil sebesar 0,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel pemahaman wawasan nusantara tidak terdistribusi normal karena  $0,03 < 0,05$  dan data variabel sikap bela negara sudah terdistribusi normal dengan hasil  $0,07 > 0,05$ . Sedangkan untuk analisis data yaitu menggunakan statistik non parametrik, dan uji hubungan yang digunakan yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman* serta tanpa melakukan uji linieritas.

### Pengujian Hipotesis

#### Hasil Analisis Korelasi Spearman

Dari hasil analisis dengan *Spearman's rho* menunjukkan besar hubungan (*correlation coefficient*) antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara sebesar 0,632 (nilai *r*). Dan di baris *Sign. (2- tailed)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga hubungan tersebut bisa dikatakan signifikan ( $0,000 < 0,05$ ). Sedangkan untuk arahnya yaitu memiliki hubungan yang positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara.

Dari hasil analisis nilai *r* sebesar 0,632 juga menunjukkan bahwa besarnya hubungan atau korelasi pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara, termasuk memiliki hubungan kuat ( $0,6 - 0,799$ ). Berdasarkan hasil perhitungan harga  $r^2$  diperoleh hasil 0,632. Dengan demikian, besarnya pemahaman wawasan nusantara terhadap sikap bela negara peserta didik adalah 63,2% dan sisanya sebesar 36,8% ditentukan oleh faktor lain.

### Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan

menggunakan analisis *Spearman*. Adapun hasil analisis *Spearman* dengan bantuan program SPSS 18 diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan harga koefisien determinasi ( sebesar 0,632. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel pemahaman wawasan nusantara memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap bela negara ( $0,000 < 0,05$ ) dan memiliki arah yang positif ( $= 0,632$ ). Sehingga hipotesis yang diajukan bisa diterima atau terdukung. Selain itu dari hasil perhitungan diperoleh sumbangan efektif (SE) variabel pemahaman wawasan nusantara sebesar 63,2%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik kelas 4 sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta. Pemahaman wawasan nusantara diartikan sebagai pemahaman tentang cara pandang Bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya. Diri yang dimaksud adalah diri bangsa Indonesia sendiri serta nusantara sebagai lingkungan tempat tinggalnya.

Pemahaman wawasan nusantara akan terlihat pada setiap tindak tanduk dari setiap individu atau warga negara. Seberapa besar implementasi dari wawasan nusantara tersebut juga akan terlihat dari tindak tanduknya. Implementasi wawasan nusantara tentunya bertujuan agar cita-cita Bangsa Indonesia bisa tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Kaelan dan Achmad Zubaidi (2007: 124) yang mengartikan bahwa wawasan nusantara sebagai cara pandang Bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta sesuai dengan geografi wilayah nusantara yang menjiwai kehidupan bangsa dalam mencapai tujuan atau

cita-cita nasionalnya.

Tujuan dan cita-cita nasional bisa tercapai jika implementasi yang dilaksanakan bisa berjalan dan berhasil secara maksimal. Dalam mencapai cita-cita nasional tentunya harus berbagai bidang yang dikembangkan juga. Sehingga implementasi pemahaman wawasan nusantara yang digali dalam penelitian ini mencakup dalam hal politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Seperti yang dijelaskan oleh Sabarti Akhadiah MK (1997:4) bahwa rumusan tentang wawasan nusantara sebagai cara pandang Bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya sesuai dengan ide nasionalnya, yaitu Pancasila dan UUD 1945, sebagai aspirasi suatu bangsa yang merdeka, berdaulat dan bermartabat di tengah-tengah lingkungannya, yang menjiwai tindak kebijaksanaan dalam mencapai tujuan perjuangan bangsa, sehingga wawasan nusantara harus memegang teguh Pancasila dan UUD 1945 serta mengarah kepada terwujudnya kesatuan dan keserasian dalam bidang-bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Sependapat dengan Sabarti, Srijanti (2008:155) juga menjelaskan bahwa implementasi wawasan nusantara dimaksudkan menerapkan atau melaksanakan wawasan nusantara dalam kehidupan sehari-hari secara nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan nasional. Sehingga dalam pemberian pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik juga mencakup unsur-unsur tersebut, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan nasional.

Dengan bekal pemahaman wawasan nusantara tersebut, peserta didik sebagai bagian dari warga negara, diharapkan juga dapat mengembangkan sikap bela negaranya. Di

Indonesia, pembelaan negara berlandaskan doktrin keamanan nasional dan berusaha menciptakan sistem pertahanan keamanan nasional yang mampu menyukseskan dan mengamankan perjuangan nasional pada umumnya (Darji Darmodiharjo, 1991: 67). Oleh sebab itu, bela negara mengandung empat hal esensial yang harus dibela, yaitu: 1) kemerdekaan dan kedaulatan negara, 2) kesatuan dan persatuan bangsa, 3) keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional, dan 4) nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso, 2008: 42).

Sikap bela negara di zaman pasca reformasi dapat dipahami baik secara fisik maupun non fisik. Bela negara fisik adalah bagi warga negara yang langsung maju perang dengan memanggul senjata. Sedangkan bela negara non fisik adalah bela negara yang dilakukan oleh warga negara yang tidak langsung maju perang dengan angkat senjata, tetapi dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesinya masing-masing (Sutarman, 2011: 82). Dalam hal ini, pelaksanaan bela negara secara non fisik bisa dimaksimalkan melalui suatu proses pembinaan yang berkelanjutan.

Menurut Purnomo Yusgiantoro (2010, 39) membela bangsa dan negara bisa ditumbuhkan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) karena bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sehingga untuk menumbuhkan sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara

bisa berhasil secara maksimal. Disinilah bisa diketahui bahwa betapa pentingnya dan besarnya dunia pendidikan dalam memberikan bekal sikap bela negara kepada setiap warga negara melalui suatu pelatihan dan pembiasaan dengan berbekal pemahaman wawasan nusantara.

Dengan diterimanya hipotesis dan sudah sejalan dengan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka sikap bela negara bisa ditumbuh kembangkan dengan pemberian pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik. Pemberian pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pemberian pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik sekolah dasar tentunya melalui proses pembelajaran di sekolah, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Sudah sangat jelas bahwa implementasi pemahaman wawasan nusantara pada peserta didik di dalam kelas dengan memberikan pengetahuan tentang wawasan nusantara. Pengetahuan tersebut diperoleh peserta didik saat mengikuti berbagai mata pelajaran yang ada, misalnya PPKn, IPS ataupun mata pelajaran lain yang memuat pengetahuan tentang wawasan nusantara.

Materi yang memuat tentang pemahaman wawasan nusantara di dalam buku PPKn SD kelas 4 adalah tentang pemerintahan dan globalisasi. Sedangkan materi yang ada di dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi tentang peta lingkungan, keragaman sosial budaya, persebaran sumber daya alam, keragaman suku bangsa dan budaya, semangat kepahlawanan, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Semua materi tersebut sangat penting untuk diberikan kepada

peserta didik untuk memberikan pemahaman dasar tentang wawasan nusantara. Selain itu peserta didik juga bisa memperoleh pengetahuan tentang wawasan nusantara melalui media sosial cetak maupun elektronik yang sudah semakin canggih. Pengetahuan tentang wawasan nusantara juga diperoleh melalui suatu slogan atau poster yang banyak terempel di dinding-dinding sekolah mereka.

Pemahaman wawasan nusantara yang diberikan kepada peserta didik menjadi dasar dalam mengembangkan sikap cinta terhadap bangsanya sendiri. Dengan pemahaman wawasan nusantara, peserta didik memiliki pandangannya sendiri tentang bangsanya. Selain itu juga dengan pemahaman wawasan nusantara peserta didik akan lebih merasa bangga akan bangsa dan negara tempat tinggalnya. Rasa memiliki inilah yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi sikap atau rasa cinta terhadap bangsanya.

Dari rasa mencintai bangsanya sendiri, peserta didik diharapkan memiliki sikap bela negara yang sudah menjadi hak dan kewajibannya terhadap bangsa ini. Sikap bela negara akan tumbuh jika peserta didik memiliki pandangan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 mengenai bangsanya. Sikap bela negara ini juga akan tumbuh jika peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap apa yang ada di dalam bangsa dan negaranya.

Rasa kepemilikan tersebut akan tumbuh sesuai dengan apa yang dia pahami. Begitu juga dengan wawasan nusantara, agar peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap nusantaranya, maka perlu diberikan pemahaman wawasan nusantara. Setelah memiliki rasa kepemilikan, peserta didik akan lebih memiliki rasa untuk mencintai, memiliki kesadaran,

keyakinan, memiliki rasa untuk bersatu dan memiliki kerelaan untuk menjaga apa yang menjadi kepunyaanya. Kelima hal itulah yang menjadi unsur dasar dalam sikap bela negara. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap bela negaranya dengan meningkatkan dan mengembangkan pemahaman wawasan nusantaranya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap bela negara peserta didik kelas 4 sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta. Hubungan yang signifikan ditunjukkan dari signifikansi yang diperoleh yaitu  $0,000 < 0,05$ , dan memberikan nilai  $r$  sebesar  $0,632$ .
2. Pemahaman wawasan nusantara dapat memberikan sumbangan efektif terhadap sikap bela negara peserta didik sebesar  $63,2\%$  dan sisanya sebesar  $36,8\%$  ditentukan oleh faktor lain.

### **Saran**

Peneliti memberikan saran-saran yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Bagi sekolah hendaknya dapat memperkuat pemahaman wawasan nusantara peserta didik agar sikap bela negaranya dapat berkembang dengan maksimal.
2. Bagi guru ataupun pendidik yang mengampu kelas IV, sebaiknya perlu mengintensifkan pengembangan dan memperkuat pemahaman

wawasan nusantara peserta didik agar sikap bela negaranya dapat berkembang dengan maksimal. Bagi orang tua diharapkan dapat menguatkan pemahaman wawasan nusantara peserta didik saat berada di rumah agar sikap bela negaranya dapat berkembang dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Cornelius Eko Susanto. (2013). *Jumlah Pulau di Indonesia 'Berkurang' 4.042 Buah*. Diakses dari <http://news.metrotvnews.com/read/2013/10/18/188980/jumlah-pulau-di-indonesia-berkurang-4-042-buah>, pada tanggal 02 Desember 2014, Jam 08.00 WIB.

Darji Darmodiharjo, dkk. (1991). *Santiaji Pancasila Suatu Tinjauan Filosofis, Historis dan Yuridis Konstitusional*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kaelan dan Achmad Zubaidi. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2010). *Di Indonesia Ada 13.466 Pulau, Bukan 17.508 Pulau*. Diakses dari <http://2010.kemenkopmk.go.id/content/di-indonesia-ada-13-466-pulau-bukan-17508-pulau> pada tanggal 02 Desember 2014, Jam 8.30 WIB.

Kompasiana. (2013). *Singapura Akan Dapat Laut Indonesia Seluas Yogya*. Diakses dari <http://hankam.kompasiana.com/2013/06/28/singapura-akan-dapat-laut-indonesia-seluas-yogya-572888.html> pada tanggal 22 Oktober 2014. Jam 10.48 WIB.

Ngalim Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purnomo Yugiartoro. (2010). *Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka*. *Jurnal Sekretariat Negara RI Negarawan* No. 17 Agustus 2010. Hlm. 28-53.

Kewiraan. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

Srijanti, dkk. (2008). *Etika Berwarga Negara Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Srijanti, dkk. (2009). *Pendidikan*  
Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teoridan Praktek*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal PendidikanTinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarso, dkk.(2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Sutarman. (2011). *Persepsi Dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen)*. *Magistra No. 75 Th. XXIII*. Hlm. 77-86.

Syaiful Bari. (2005). *Sengketa Ambalat Dan Kedaulatan RI*. *Suara Merdeka* (Selasa, 08 Maret 2005). Hlm. Wacana.

Usman Pelly. (2005). *Pengukuran Intensitas Konflik Dalam Masyarakat Majemuk*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol 1, No.2, Oktober 2005*. Hlm. 53-56.

Sabarti Akhadiah MK, dkk. (1997). *Pendidikan*